



**Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits**

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 15, No. 1, Desember Tahun 2021, Halaman 275 - 290

DOI: [10.24042/al-dzikra.v15i2.9216](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9216)

## **Epistemologi Hermeneutika Kaitan Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an**

---

**Mahin Muqoddam Assarwani**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[muqoddammachin@gmail.com](mailto:muqoddammachin@gmail.com)

---

---

Received: 17-06-2021

Revised: 03-11-2021

Accepted: 03-11-2021

---

### **Abstract**

*The interpretation of the Qur'an will never be completed, starting from the first time it came down to earth, it has used the results of the Qur'an until now. The method used in monitoring the Qur'an has also developed. The development of the method has implications for various results. Methods in certain periods may not be relevant to other periods, because the development of the world is so fast and requires the existence of new methods of understanding that are in accordance with the times. This study wants to offer hermeneutics as a method of using the Qur'an. Hermeneutics appears as an alternative method in understanding a text (al-Qur'an), the pattern of understanding it offer reveals Contextual methodological assumptions because it does not only pay attention to the content of the text, but also considers the existence of the context that surrounds the text, both psychological context. And social context. In this study, the author uses a library research method with a historical-analytical approach. The results of this study reveal that the disclosure of the Qur'an by using the hermeneutic method of storage is more human and contextual.*

## Abstrak

*Penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah selesai, terhitung sejak pertama kali turunnya ke bumi sudah ribuan hasil penafsiran al-Qur'an hingga saat ini. Metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an juga mengalami perkembangan. Perkembangan metode tersebut berimplikasi pada hasil penafsiran yang beragam. Metode pada periode tertentu bisa jadi tidak relevan dengan periode yang lain, dikarenakan perkembangan dunia yang begitu cepat dan mengharuskan adanya metode-metode pemahaman baru yang sesuai dengan zamannya. Penelitian ini ingin menawarkan hermeneutika sebagai metode penafsiran al-Qur'an. Hermeneutika muncul sebagai salah satu alternatif metode dalam memahami sebuah teks (al-Qur'an), Pola pemahaman yang ditawarkannya mengungkap asumsi-asumsi metodologis yang Kontekstual karena tidak hanya memperhatikan isi teks, tetapi juga mempertimbangkan keberadaan konteks yang melingkupi teks tersebut, baik konteks psikologis maupun konteks sosial. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan historis-analitis. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode hermenutik menghasilkan penafsiran yang lebih manusiawi dan kontekstual.*

**Kata Kunci:** *Hermeneutika; Konteks; Pemahaman; Teks.*

## A. Pendahuluan

Hermeneutika sebagai sebuah ilmu pengetahuan sudah lahir sejak beberapa abad yang lalu, jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan maka hermeneutika akan disandingkan dengan epistemologi, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* yang artinya pengetahuan. Dalam bahasa Arab, epistemologi dikenal dengan nama *al-Ma'rifat*. Secara terminologi, epistemologi atau dengan nama lain teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasar-dasarnya serta pertanggung-jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 148.

Adapun Hermeneutika, dalam bahasa Inggris *hermeneutics* berasal dari kata Yunani yakni *hermeneuin* yang berarti “menerjemahkan”, “menafsirkan” atau “bertindak sebagai penafsir”.<sup>2</sup> Bukan merupakan hal yang sederhana untuk memberikan definisi yang tepat dan akurat tentang Hermeneutika hanya dalam rentetan satu-dua kalimat. Kata *hermeneuin* sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, Hermes, yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan dewa langit untuk membawa pesan kepada manusia.<sup>3</sup> Dalam agama Islam, nama Hermes sering diidentikkan dengan Nabi Idris, orang yang pertama kali mengenal tulisan, teknik dan kedokteran. Di kalangan mesir kuno, Hermes dikenal dengan Thot, sementara di kalangan Yahudi dikenal sebagai Uhnukh dan di kalangan masyarakat Persi Kuno sebagai Hushang.<sup>4</sup>

Di dalam kegiatan menerjemahkan sebuah teks, seorang penafsir harus memahami lebih dahulu dan kemudian mencoba mengartikulasikan pemahamannya itu kepada orang lain lewat pilihan kata dan rangkaian terjemahan. Menerjemahkan bukanlah sekadar menukar kata-kata asing dengan kata-kata dalam bahasa suatu bangsa, melainkan juga memberi penafsiran, maka kata *hermeneuin* itu memiliki arti yang cukup mendasar untuk menjelaskan kegiatan yang disebut hermeneutik. Sebuah buku dalam bahasa tertentu, misalnya, Inggris dapat memiliki berbagai versi terjemahan dalam bahasa yang berbeda-beda, misalnya, Prancis, Jerman atau Indonesia, dan terjemahan itu juga tergantung pada zaman. Hal itu cukup menunjukkan bahwa menerjemahkan adalah menafsirkan, maka hal tersebut sudah merupakan kegiatan hermeneutik.<sup>5</sup>

Hermeneutik lalu diartikan sebagai sebuah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap makna sebuah teks, sementara teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, entah tertuang sebagai tulisan ataupun bentuk-bentuk

---

<sup>2</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), h. 11.

<sup>3</sup> Fahrudin. Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), h. 4.

<sup>4</sup> Faiz, h. 25.

<sup>5</sup> Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, h. 12.

lain. Jika teks dimengerti secara luas sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, maka segala sesuatu yang mengandung jejaring makna atau struktur simbol-simbol adalah teks. Perilaku, tindakan, norma, mimik, tata nilai, isi pikiran, percakapan, benda-benda kebudayaan, obyek-obyek sejarah, itu semua adalah teks. Karena semua hal yang berhubungan dengan manusia dimaknai olehnya, yaitu kebudayaan, agama, masyarakat, negara, dan bahkan seluruh alam semesta, semuanya adalah teks. Jika demikian, Hermeneutik diperlukan untuk memahami semua itu.<sup>6</sup>

Berdasarkan dari teori-teori di atas, maka penulis berpendapat bahwa, adapun yang dimaksud dengan epistemologi hermeneutika adalah suatu metode untuk menafsirkan teks-teks baik yang bersifat keagamaan maupun tidak untuk menemukan kebenaran pengetahuan. Yang mana penafsiran-penafsiran tersebut tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur sejarah teks tersebut.

Dari kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya penelitian mengenai hermeneutika sebagai metode penafsiran ini dijelaskan secara parsial, parsial yang dimaksud penulis disini adalah tulisan-tulisan sebelumnya langsung merujuk kepada tokoh dan hasil penafsirannya tidak menjelaskan lebih jauh tentang hermeneutika secara detail, seperti Ridha Hayati yang menulis tentang hermeneutika-nya Amina Wadud yang menafsirkan tentang ayat poligami,<sup>7</sup> Wely Dozan dan Qohar Al Basir, dalam artikelnya menulis tentang hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd, dalam kesimpulannya menyebutkan bahwa hermeneutika sebagai metode alternatif terhadap penafsiran al-Qur'an yang menghasilkan penafsiran yang kontekstual dan kritis.<sup>8</sup>

Dari titik inilah penulis ingin sedikit menjawab kegelisahan banyak kalangan baik dari kelompok akademisi maupun dari kalangan agamawan yang meragukan hermeneutik

---

<sup>6</sup> Hardiman, h. 12.

<sup>7</sup> Ridha Hayati, "Metode Hermeneutik Dan Aplikasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Syhadah* VII, no. 1 (2019).

<sup>8</sup> Qohar Al Basir Qohar Dozan Wely, "Aplikasi Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap Qs. An-Nisa' (4): 3 Dan Al-Nahl (16): 3-4," *Jurnal Revealia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020).

sebagai metode untuk menafsirkan al-Qur'an. kelompok yang meragukan menganggap bahwa hermenutik tidak cocok jika dipakai untuk menafsirkan al-Qur'an. Hal ini bisa saja disebabkan karena mereka tidak memahami secara utuh tentang metode hermenutik, baik dari sejarah serta perkembangannya.

Harapan penulis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi studi Islam, khususnya dalam model pembacaan terhadap teks al-Qur'an dengan menggunakan metode hermeneutika sebagai cara untuk memahami (*verstehen*) dan melahirkan pemahaman yang progresif dan kontekstual. Oleh karena itu, studi Islam ke depan memerlukan metode yang bisa menjawab perubahan zaman khususnya dalam pembacaan terhadap teks al-Qur'an, sehingga melahirkan penafsiran-penafsiran yang humanis, transformatif, kontekstual, dialogis, negoisatif, humanistik dan dekonstruktif.<sup>9</sup>

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka atau *library research* dengan mengambil data yang bersumber dari buku-buku, artikel, kitab, serta literatur yang terkait dengan tema penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan *historis-analitis*, yaitu dengan merunut akar-akar historis secara analitis untuk melihat aplikasi hermeneutika sebagai metode untuk menafsirkan teks al-Qur'an, yang dalam tulisan ini penulis akan melihat bagaimana penafsiran terhadap surat al-hajj ayat 39-40 dan surat an-Nisa ayat 34 dengan menggunakan metode hermeneutik. Dengan menggunakan pendekatan historis ini penulis menunjukkan bagaimana hermeneutik menyingkap pesan-pesan yang tersembunyi dibalik teks al-Qur'an.

## B. Perkembangan Hermeneutika

Setelah mengalami dialektika yang panjang, Hermeneutika pada masa modern sekarang ini teraplikasi dalam enam bentuk yang berbeda, yaitu: *Pertama*, Hermeneutika sebagai teori eksegesis Bibel. Pemahaman yang paling awal dan mungkin saja masih tersebar luas dari kata "hermeneutika" merujuk pada

---

<sup>9</sup> Nasr Hamid. Abu Zayd, *Rethinking Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics* (Amsterdam: Humanistics University Press, 2004), h. 22-37.

interpretasi Bibel. Terdapat justifikasi historis menyangkut aplikasi definisi ini, sebab kata itu memasuki penggunaan modern sebagai suatu kebutuhan yang muncul dalam buku-buku yang menginformasikan berbagai kaidah tentang penafsiran kitab suci (Skriptur).<sup>10</sup>

*Kedua*, Hermeneutika sebagai metodologi filologis, perkembangan rasionalisme dan bersamaan dengannya lahir pula filologis klasik pada abad ke 18 mempunyai pengaruh besar terhadap hermeneutika Bibel. Berawal dari hal inilah muncul metode kritik historis dalam teologis; baik madzab interpretasi Bibel “gramatis” maupun “historis”. Keduanya menegaskan bahwa metode interpretasi yang diaplikasikan terhadap Bibel juga dapat diaplikasikan pada kitab yang lain.<sup>11</sup>

*Ketiga*, Hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik. Schleiermacher punya perbedaan tentang pemahaman kembali hermeneutika sebagai “ilmu” atau “seni” pemahaman. Karena seluruh bagian selanjutnya akan dicurahkan kepadanya, maka perlu digarisbawahi di sini bahwa konsepsi hermeneutika ini mengimplikasikan kritik radikal dari sudut pandang filologi, karena dia berusaha melebihi konsep hermeneutika sebagai sejumlah kaidah dan berupaya membuat hermeneutika sistematis-koheren, sebuah ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi pemahaman dalam semua dialog.<sup>12</sup>

Keempat, Hermeneutika sebagai fondasi metodologi bagi *Geisteswissenschaften*. Wilhelm Dilthey adalah salah satu pemikir filsafat besar pada akhir abad ke-19 dan penulis biografi Schleiermacher. Dia melihat hermeneutika adalah inti disiplin ilmu yang dapat melayani sebagai fondasi bagi *geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu sosial kemanusiaan/semua disiplin yang memfokuskan kepada pemahaman seni, aksi dan tulisan manusia).<sup>13</sup>

*Kelima*, Hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein* dan pemahaman eksistensial. Hermeneutika dalam konteks ini tidak

---

<sup>10</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 39-42.

<sup>11</sup> Palmer, h. 43-44.

<sup>12</sup> Palmer, h. 44-45.

<sup>13</sup> Palmer, h. 45-46.

mengacu kepada ilmu atau kaidah interpretasi teks atau pada metodologi bagi *geisteswissenschaften*, tetapi pada penjelasan fenomenologisnya tentang keberadaan manusia itu sendiri. Analisis Heidegger mengindikasikan bahwa “pemahaman” dan “interpretasi” merupakan model fondasional keberadaan manusia. Dengan demikian, hermeneutika *dasein* haidegger melengkapi, khususnya sejauh dia mempresentasikan ontologi pemahaman, juga dipandang sebagai hermeneutika, penelitiannya adalah hermeneutika baik isi maupun metode.<sup>14</sup>

*Keenam*, Hermeneutika sebagai sistem interpretasi. Paul Ricoeur mendefinisikan hermeneutika yang mengacu balik pada fokus *eksegesis* tekstual sebagai elemen *distingtif* dan sentral dalam hermeneutika. Seperti pernyataannya sebagai berikut:

*“yang kita maksud dengan hermeneutika adalah teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis, dengan kata lain sebuah interpretasi teks particular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks”.*

Psikoanalisa, dan khususnya interpretasi mimpi, merupakan bentuk yang sangat nyata hermeneutika, unsur-unsur situasi hermeneutis semuanya terdapat di sana. Mimpi adalah teks, teks yang dipenuhi dengan kesan-kesan simbolik, dan psikoanalisa menggunakan sistem interpretasi untuk menerjemahkan penafsiran yang mengarah pada pemunculan makna-makna tersembunyi. Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi, yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra.<sup>15</sup>

Menurut Richard E. Palmer, beberapa bidang lain perlu dieksplorasi mengenai signifikansi bagi teori hermeneutika. Misalnya linguistik, filsafat bahasa, analisis logika, teori penerjemahan, teori informasi, dan teori tentang interpretasi lisan. Penelitian sastra perlu dijelaskan signifikansinya bagi teori interpretasi, dan fenomenologi bahasa sangat diperlukan bagi

---

<sup>14</sup> Palmer, h. 46-47.

<sup>15</sup> Palmer, h. 47-49.

teori hermeneutika. Selain itu, filsafat hukum, sejarah, dan teologis, semuanya melahirkan unsur penting dalam fenomena interpretasi. Demikian Richard E. Palmer menggambarkan ruang lingkup hermeneutika.<sup>16</sup>

### C. Klasifikasi Hermeneutika

Hermeneutika sebagai suatu metode penafsiran mempunyai beberapa klasifikasi, klasifikasi ini menjelaskan tingkatan-tingkatan kedalaman penafsiran pada setiap tahapnya, klasifikasi hermeneutika ini dibagi menjadi tiga. *Pertama*, Hermeneutika Teoritis. Klasifikasi pertama ini adalah hermeneutika yang berisi cara untuk memahami, dalam klasifikasi ini hermeneutika merupakan kajian penuntun bagi sebuah pemahaman yang komprehensif itu. Itulah pertanyaan utama dari hermeneutika teori. Tentu saja sebagaimana asumsi awal bahwa perbedaan konteks mempengaruhi perbedaan pemahaman, maka hermeneutika dalam kelompok pertama ini merekomendasikan pemahaman konteks sebagai salah satu aspek yang harus dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Selain pertanyaan-pertanyaan seputar makna teks seperti bagaimana makna teks secara morfologis, leksikologis dan sintaksis, perlu pula pertanyaan-pertanyaan seperti dari siapa teks itu berasal? Untuk tujuan apa, dalam kondisi apa, dan bagaimana kondisi pengarangnya ketika teks tersebut disusun? Dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh yang masuk dalam kelompok ini diantaranya F. Schleiermacher, W. Dilthey dan juga Emilio Betti.<sup>17</sup>

*Kedua*, Hermeneutika Filosofis. Klasifikasi yang kedua ini adalah hermeneutika yang berisi cara untuk memahami pemahaman dan melangkah lebih jauh ke dalam dataran filosofis, sehingga lebih dikenal sebagai hermeneutika filosofis. Dalam hermeneutika jenis ke-dua ini, fokus perhatiannya bukan lagi bagaimana agar bisa mendapatkan pemahaman yang komprehensif, tetapi lebih jauh mengupas seperti apa kondisi manusia yang memahami itu, baik dalam aspek psikologinya, sosiologisnya, historisnya dan lain sebagainya termasuk dalam

---

<sup>16</sup> Palmer, h. 75-79.

<sup>17</sup> Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, h. 8.



aspek-aspek filosofis yang mendalam seperti kajian terhadap pemahaman dan penafsiran sebagai pra-syarat eksistensial manusia. Tokoh-tokoh yang masuk dalam kategori ini adalah Heidegger dan Gadamer.<sup>18</sup>

*Ketiga*, Hermeneutika Kritis. Hermeneutika jenis ketiga ini dapat dikatakan merupakan pengembangan lebih jauh dari hermeneutika jenis kedua, bahkan dapat dikatakan bahwa secara prinsipil objek formal yang menjadi fokus kajiannya adalah sama. Yang membedakan hermeneutika jenis ketiga dengan jenis kedua adalah penekanan hermeneutika jenis ketiga ini terhadap determinasi-determinasi historis dalam proses pemahaman, serta sejauh mana determinasi-determinasi tersebut sering memunculkan *alienasi*, diskriminasi dan hegemoni wacana, termasuk juga penindasan-penindasan sosial budaya politik akibat penguasaan otoritas pemaknaan dan pemahaman oleh kelompok tertentu.<sup>19</sup>

#### D. Signifikansi Hermeneutika terhadap Penafsiran al-Qur'an

Penafsiran terhadap al-Qur'an selalu melibatkan dua unsur pokok, yaitu teks (al-Qur'an) dan pembaca (Penafsir). Istilah teks dan pembaca merupakan bagian struktur tiga serangkai yang saling terkait dalam teori hermeneutika, yaitu: **Pertama**, Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes. **Kedua**, Perantara atau penafsir. **Ketiga**, Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.<sup>20</sup>

Dalam kajian-kajian keislaman, khususnya ilmu-ilmu al-Qur'an, metode hermeneutika juga terdiri atas unsur-unsur penting, interpretasi yang tidak jauh berbeda dengan struktur di atas, yaitu si pembuat teks (Allah SWT), si penerima (*audiens*) dan teks itu sendiri (al-Qur'an). Ditambahkan lagi peranan mediator dari teks tersebut (malaikat).<sup>21</sup> Dalam teori

<sup>18</sup> Faiz, h. 8-9.

<sup>19</sup> Faiz, h. 10.

<sup>20</sup> Faiz, h. 4.

<sup>21</sup> Khoiron Nahdliyyin, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2011), h. 48.

hermeneutika, terdapat tiga aktivitas eksistensi manusia, yaitu memahami (*understanding*), menjelaskan atau menguraikan makna tersirat menjadi tersurat, dan menerapkan atau mengaitkan makna suatu teks dengan situasi baru dan terkini.

Beberapa tokoh hermeneutik mencoba mengajukan metodologinya untuk dapat mengaplikasikan teori hermeneutika dalam membaca sebuah teks, misalnya saja Dilthey yang mengajukan konsep pemahaman sejarah (*historical understanding*) yang juga bisa dipahami sebagai kesadaran sejarah (*historical consciousness*). Teori Dilthey ini jika disinkronkan dengan ulumul qur'an maka sama halnya dengan teori asbab an-Nuzul. Di dalam asbab an-Nuzul diketahui konteks turunnya al-Qur'an beserta dengan setting sosial masyarakat pada masa itu, sedangkan teori *historical consciousness*-nya Dilthey ingin mengorek lebih jauh bagaimana setting sosial pada masa turunnya al-Qur'an secara mendalam. Penelitian terhadap sumber-sumber sejarah menjadi kunci utama dalam penggunaan metode ini, disamping itu kajian sosiologi juga dibutuhkan dalam pengaplikasian metode ini.

Konsep Dilthey ini, bertujuan untuk mengatasi keterasingan teks dengan sejarah. Dalam teori hermeneutika, pembaca harus mampu mengisi pemahamannya dengan keutamaan-keutamaan yang ditemukan dalam pengalaman hidupnya. Dengan kata lain, pembaca harus mampu mengungkapkan fenomenologi eksistensi dirinya sendiri. Fenomenologi eksistensi manusia akan selalu berhubungan dengan makna kehidupan dari semua bentuk sinyal dan simbol, praktek sosial, kejadian sejarah dan karya seni. Dengan dasar perolehan makna dari semua sinyal, simbol, praktek sosial, kejadian sejarah dan karya seni, maka manusia dapat menyusun kembali *objective meaning*. Teori Hermeneutika berperan penting dalam membantu membongkar suatu ruang lingkup pemikiran yang tidak terpikirkan di tengah-tengah upaya memahami *objective meaning*.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 10.

Tokoh berikutnya adalah Hans George Gadamer yang menguraikan penafsiran teks melalui empat elemen utama yaitu: **Pertama**, Pengaruh kesadaran sejarah. **Kedua**, Adanya pra-pemahaman. **Ketiga**, Adanya fusi horizon antara horizon teks dan horizon pembaca yang dia sebut pula dengan lingkaran hermeneutik. **Keempat**, Penerapan tiga unsur tersebut.<sup>23</sup> Dengan mengaplikasikan teori Gadamer tersebut penafsiran terhadap al-Qur'an menjadi lebih humanis dan kontekstual.

Sahiron Syamsuddin di dalam bukunya mengatakan bahwa, sebagian teori-teori hermeneutika dapat memperkuat konsep-konsep metodis yang selama ini telah ada dalam ilmu tafsir, sahiron mencoba mengintegrasikan hermeneutika Gracia dengan ulumul Qur'an sehingga dapat membangun ulumul Qur'an atau ilmu tafsir yang *Sophisticated* dan Filosofis. Fakta bahwa jarang ditemukannya karya-karya ulumul Qur'an yang filosofis mungkin disebabkan oleh faktor pragmatis, dalam arti bahwa ulumul Qur'an hanya dipandang sebagai aspek pedagogis dalam bidang metode penafsiran al-Qur'an.<sup>24</sup>

Lebih jauh lagi sahiron melihat bahwa para ulama ulumul Qur'an tidak mememandang bahwa metode-metode panafsiran al-Qur'an tidak perlu dibubuhi dengan penjelasan-penjelasan filosofis. Meskipun demikian embrio hermeneutika filosofis telah ada di masa klasik dalam sejarah Islam, seperti dalam *Qanun al-Ta'wil* (karya al-Ghazali) dan *Fashl al Maqal* (Ibn Rusyd). Di masa sekarang, beberapa karya Nashr Hamid Abu Zaid, Hasan Hanafi dan Muhammad Abid al-Jabiri termasuk bisa disebut sebagai karya-karya ulumul Qur'an yang bernuansa filosofis. Model-model seperti inilah yang masih sangat dibutuhkan dalam mengembangkan ulumul Qur'an.<sup>25</sup>

Dalam rangka menjadikan metode penafsiran al-Qur'an semakin kuat, sahiron menekankan bahwa untuk menjadi ulama tafsir pada saat ini perlu mempelajari apa apa yang telah digagas oleh ulama terdahulu dan ahli-ahli hermeneutika dalam tradisi barat. Mereka mengambil hal-hal yang baik dari tadisi Islam,

---

<sup>23</sup> Setiawan, h. 97.

<sup>24</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), h. 76-77.

<sup>25</sup> Syamsuddin, h. 77.

karena, selain telah ada embrionya yang perlu dikembangkan, hal-hal tersebut memiliki kesamaan kultur teologis.

Adapun 'keharusan' mereka mempelajari dan mengambil pemikiran-pemikiran barat dalam hal ini (hermeneutika filosofis) didasarkan pada kenyataan bahwa ahli-ahli hermeneutika barat saat ini telah mencapai tingkat pemikiran semacam itu, bahkan mereka telah sampai ke tingkat filsafat hermeneutis. Semua ini tampaknya akan memperkuat posisi umum Qur'an di masa yang akan datang.

### E. Aplikasi Hermeneutika Pada Penafsiran al-Qur'an

Pengaplikasian metode hermeneutik dalam penafsiran al-Qur'an akan penulis sajikan dalam menafsirkan surat al-hajj ayat 39-40 sebagai berikut :

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَتِّلُونَ بِأَنفُسِهِمْ ظُلْمًا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (٣٩) الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبَيْعٌ وَصُلُوكٌ وَمَسْجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (٤٠)

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (39) (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (40)” [QS. Al-Hajj: 39-40]

Melihat konteks tekstual dan historisnya, hasil penafsiran ayat ini adalah bahwa ayat yang diturunkan pertama kali tentang kebolehan peperangan ini memiliki beberapa pesan utama. Pesan utamanya bukanlah perang itu sendiri, akan tetapi beberapa nilai moral, yakni penghapusan penindasan dan penegakan kebebasan beragama dan perdamaian. Inilah yang harus diaplikasikan sepanjang waktu dan tempat. Berperang boleh dilakukan hanya

jika tidak ditemukan solusi lain untuk menghapus penindasan dan menegakkan kebebasan beragama dan perdamaian. Ini berarti manusia harus lebih mengutamakan tindakan damai selama mereka bisa.

Contoh yang lain pada surat an-Nisa ayat 34, yang berisi tentang kepemimpinan publik dilihat dari segi jenis kelamin. Ayat-ayat yang dipandang dan sering dijadikan landasan oleh para sarjana muslim dalam perdebatan tentang kesetaraan jender dalam bidang kepemimpinan adalah pada surat ini (an-Nisa: 34), Allah SWT berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ  
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ يَلْعَيْبٍ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّيِّئَاتِ فَتَّافُونَ ۗ تُسَوِّرُهُنَّ فَعَظُمَهُنَّ  
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) itu pelindung (*qawwamun*) bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberi nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka. Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz hendaklah kamu beri nasehat kepada mereka, tinggalkan mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Maha Tinggi, Maha Besar”. [QS. An-Nisa’: 34]

Ayat yang termasuk dari ayat-ayat madaniyah ini sering digunakan oleh para ulama yang berpendapat bahwa seorang wanita tidak boleh menjadi pemimpin publik. Mereka mengatakan bahwa *ar-rijalu qawwamuna ‘ala n-nisa’i* menunjukkan bahwa kaum laki-laki adalah ‘pemimpin’ bagi kaum perempuan. Meskipun demikian kalau kita memperhatikan konteks tekstual ayat tersebut, maka kita akan mendapati bahwa ayat tersebut tidak terkait dengan kepemimpinan dalam ranah publik, melainkan dalam ranah keluarga. Hal ini dapat kita lihat dari asbab an-nuzul ayat tersebut. Ibn Katsir misalnya menyebutkan satu riwayat dari ‘Ali ibn Abi Thalib bahwa suatu ketika Nabi Muhammad SAW. Didatangi oleh seorang perempuan yang

mengadukan kepadanya bahwa dia dipukul oleh suaminya. Terhadap pengaduan ini, Rasulullah merespon : “*al-qishas*” (Balas dia dengan pukulan lagi) atau, dalam riwayat lain, “*laysa lahu dzalika*” (dia “suami” tidak berhak/boleh melakukan hal itu). Setelah itu turunlah ayat tersebut.

Dalam permasalahan di atas, Rasulullah juga mengatakan; “saya menghendaki sesuatu (maksudnya: suami dibalas). Namun Allah menghendaki lain (yakni: bolehnya memukul istri dalam batas tertentu).<sup>26</sup> Seandainya riwayat ini memang benar, maka dapat kita katakan bahwa ayat tersebut terkait dengan kepemimpinan lelaki dalam keluarga yang secara historis (dengan melihat sistem masyarakat Arab Madinah waktu itu) memang berkarakteristik patriarkhal dan tentunya riwayat ini sangat multi tafsir. Para ulama yang mendasarkan ayat tersebut untuk mengatakan bahwa laki-laki-pun merupakan pemimpin di ranah publik tampaknya mengambil keumuman lafadz tersebut, sehingga mereka berkesimpulan bahwa al-Qur’an pun memberikan tuntunan agar kepemimpinan publik dipegang juga oleh kaum laki-laki, sebagaimana mereka menjadi kepala keluarga (ranah domestik). Dalam hal ini, para ulama yang berpandangan seperti itu berpegang pada prinsip: *al-Ibroh bil umum al-Lafadz la bil khusus as-Sabab*, (yang dijadikan pegangan adalah keumuman lafadz, bukan kekhususan sebab turunnya). Pemahaman semacam ini kiranya cukup problematik karena tidak memperhatikan konteks ayat, baik secara tekstual maupun historis.

## F. Kesimpulan

Hermeneutika merupakan salah satu metode dalam mencari dan mengetahui kebenaran dengan cara meng-*interpretasikan* (menafsirkan) simbol-simbol, teks, maupun tanda-tanda lainnya. Harus diakui bahwa hermeneutika memang menawarkan sesuatu yang sangat menarik dalam wacana penafsiran kitab suci. Pola penafsiran yang ditawarkannya mengungkap asumsi-asumsi metodologis yang “manusiawi” karena tidak hanya memperhatikan isi teks, tetapi juga

---

<sup>26</sup> Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami’ Al-Bayan ‘an Fii Ta’wil Al-Qur’an* (Kairo: Hajar, 2001), h. 689.

mempertimbangkan keberadaan konteks yang melingkupi teks tersebut, baik konteks psikologis maupun konteks sosial. Di sisi lain, hermeneutika membuka jalan bagi upaya kontekstualisasi kitab suci sehingga dapat berdialog dalam berbagai ruang dan waktu yang berbeda, sebagaimana yang diidam-idamkan dan dipegangi oleh banyak kalangan umat beragama terhadap kitab sucinya masing-masing.

## Daftar Pustaka

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Rethinking Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Amsterdam: Humanistics University Press, 2004.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Dozan Wely, Qohar Al Basir Qohar. "Aplikasi Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap Qs. An-Nisa' (4): 3 Dan Al-Nahl (16): 3-4." *Jurnal Revealita: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020).
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Hayati, Ridha. "Metode Hermeneutik Dan Aplikasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Syahadah VII*, no. 1 (2019).
- Muhammad ibn Jarir al-Thabari, Abu Ja'far. *Jami' Al-Bayan 'an Fii Ta'wil Al-Qur'an*. Kairo: Hajar, 2001.
- Nahdliyyin, Khoiron. *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2011.

Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Setiawan, M. Nur Kholis. *Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2008.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.